

ABSTRAK

Oktafian Maulana, 126101213253, Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Praktik Jual Beli *Diamond Mobile Legends* Terhadap Anak Yang Belum Mumayyiz (Studi Kasus di Desa Babadan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk), Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Pembimbing: Dr. H. Nur Efendi, M.Ag.

Kata Kunci: Jual Beli, *Diamond Mobile Legends*, Anak Belum Mumayyiz, Hukum Ekonomi Syariah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena maraknya transaksi jual beli *diamond* dalam permainan *Mobile Legends* yang dilakukan oleh anak-anak yang belum mencapai usia mumayyiz, khususnya di Desa Babadan, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Praktik ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua dan masyarakat, terutama karena keterlibatan anak-anak dalam transaksi ekonomi digital yang belum mereka pahami secara utuh. Dalam hukum ekonomi syariah, syarat sahnya akad jual beli mensyaratkan pihak yang bertransaksi harus cakap hukum, yang berarti telah baligh dan berakal.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana praktik jual beli *diamond* pada game *Mobile Legends* terhadap anak yang belum mumayyiz di Desa Babadan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk?, 2) Bagaimana tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap praktik jual beli *diamond Mobile Legends* terhadap anak yang belum mumayyiz di Desa Babadan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk?, 3) Bagaimana tinjauan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak terhadap praktik jual beli *Diamond* pada game *Mobile Legends* terhadap anak yang belum mumayyiz di Desa Babadan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui praktik jual beli *diamond Mobile Legends* terhadap anak yang belum mumayyiz di Desa Babadan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk, 2) Untuk mengetahui tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap praktik jual beli *diamond Mobile Legends* terhadap anak yang belum mumayyiz di Desa Babadan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk, 3) Untuk mengetahui tinjauan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak terhadap praktik jual beli *Diamond* pada game *Mobile Legends* terhadap anak yang belum mumayyiz di Desa Babadan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan anak-anak yang terlibat dan orang tua mereka, serta dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik jual beli *diamond Mobile Legends* yang dilakukan oleh anak-anak yang belum mumayyiz di Desa Babadan berlangsung secara aktif dan tanpa kontrol yang memadai dari orang tua maupun penjual. Anak-anak biasanya menggunakan uang milik orang tua mereka, baik dengan sepengetahuan maupun tanpa izin, untuk membeli *diamond* melalui *konter*

atau platform digital. Dalam praktiknya, tidak ada verifikasi usia dalam proses transaksi, sehingga anak-anak dapat melakukan pembelian secara bebas. Dari perspektif hukum ekonomi syariah, transaksi ini dinilai tidak sah karena tidak memenuhi syarat kecakapan pelaku akad, dan berpotensi menimbulkan unsur *gharar* serta *mudarat*. Selain itu, praktik ini juga menimbulkan dampak negatif berupa pemborosan, kecanduan *game*, hingga gangguan terhadap tanggung jawab sosial dan pendidikan anak. Ditinjau dari perspektif UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, praktik ini berpotensi bertentangan dengan asas kepentingan terbaik anak dan asas hak perkembangan karena anak belum memiliki kemampuan memadai untuk memahami nilai ekonomi transaksi *virtual*, sehingga diperlukan mekanisme perlindungan melalui sistem verifikasi usia, pembatasan transaksi, dan program edukasi literasi digital. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari orang tua, masyarakat, serta pembuat kebijakan untuk memberikan edukasi dan perlindungan hukum dalam transaksi digital yang melibatkan anak-anak, guna memastikan aktivitas ekonomi berjalan sesuai prinsip-prinsip syariah.

ABSTRACT

Oktafian Maulana, 126101213253, A Sharia Economic Law Review of Diamond Trading Practices in Mobile Legends Involving Non-Mumayyiz Children (Case Study in Babadan Village, Pace District, Nganjuk Regency), Sharia Economic Law Study Program, Department of Sharia Economic Law, Faculty of Sharia and Law, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Advisor: Dr. H. Nur Efendi, M.Ag.

Keywords: Trading, Diamond, Mobile Legends, Non-Mumayyiz Children, Sharia Economic Law

This research is motivated by the phenomenon of increasing diamond transactions in the *Mobile Legends* game carried out by children who have not yet reached the *mumayyiz* stage, particularly in Babadan Village, Pace District, Nganjuk Regency. This practice has raised concerns among parents and the community, mainly due to the involvement of children in digital economic transactions that they do not fully understand. In Sharia economic law, one of the conditions for a valid contract (*akad*) is that the parties involved must be legally competent, meaning they must be of age (*baligh*) and of sound mind.

The focus of this study is: 1) How are diamond trading practices in *Mobile Legends* carried out by non-*mumayyiz* children in Babadan Village, Pace District, Nganjuk Regency? 2) How does Sharia economic law view the diamond trading practices in *Mobile Legends* involving non-*mumayyiz* children in Babadan Village, Pace District, Nganjuk Regency?, 3) How does Law Number 35 of 2014 on Child Protection view the practice of purchasing Diamonds in the Mobile Legends game by children who have not yet reached the age of discernment (*mumayyiz*) in Babadan Village, Pace District, Nganjuk Regency? The objectives of this research are: 1) To identify the practice of diamond trading in *Mobile Legends* involving non-*mumayyiz* children in Babadan Village, Pace District, Nganjuk Regency, 2) To analyze the practice from the perspective of Sharia economic law, 3) To examine the perspective of Law Number 35 of 2014 on Child Protection regarding the practice of purchasing Diamonds in the Mobile Legends game by children who have not yet reached the age of discernment (*mumayyiz*) in Babadan Village, Pace District, Nganjuk Regency.

This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews with involved children and their parents, and supporting documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with data validity tested through triangulation of sources, methods, and theories.

The results of the study show that diamond trading in *Mobile Legends* by non-*mumayyiz* children in Babadan Village occurs actively and with minimal supervision from parents or sellers. The children usually use their parents' money either with or without consent to purchase *diamonds* via counters or digital platforms. In practice, there is no age verification during transactions, allowing children to freely make purchases. From the perspective of Sharia economic law, these transactions are considered invalid as they do not meet the requirements for legal competency in contract formation, and they potentially involve elements of

gharar (uncertainty) and *mudarat* (harm). From the perspective of Law No. 35 of 2014 on Child Protection, this practice potentially contradicts the principle of the best interests of the child and the principle of the right to development, as children lack the adequate capacity to understand the economic value of virtual transactions. Therefore, protective mechanisms are necessary, including age verification systems, transaction limitations, and digital literacy education programs. Furthermore, this practice can result in negative impacts such as financial waste, game addiction, and disruption to children's social and educational responsibilities. Therefore, active roles from parents, communities, and policymakers are essential in providing education and legal protection in digital transactions involving children, ensuring that economic activities align with Sharia principles.

المخلص

أوقطفان مولانا، الرقم الجامعي: ١٢٦١٠١٢١٣٢٥٣، دراسة في القانون الاقتصادي الشرعي حول ممارسة بيع وشراء الألماس في لعبة موبايل ليجندز للأطفال الذين لم يبلغوا سن التمييز (دراسة حالة في قرية بابادان، منطقة باتشي، محافظة نجوك)، برنامج دراسة القانون الاقتصادي الشرعي، قسم القانون الاقتصادي الشرعي، كلية الشريعة والقانون، جامعة سيدي علي رحمة الله طولونغاونغ، المشرف: الدكتور نور أفندي، الماجستير في الشريعة.

الكلمات المفتاحية: البيع والشراء، الألماس، موبايل ليجندز، الطفل غير المميز، القانون الاقتصادي الشرعي

جاء هذا البحث نتيجة لظاهرة انتشار معاملات شراء وبيع الألماس داخل لعبة موبايل ليجندز من قبل الأطفال الذين لم يبلغوا سن التمييز، خاصة في قرية بابادان، منطقة باتشي، محافظة نجوك. وقد أثارت هذه الظاهرة قلقاً لدى الآباء والمجتمع، لا سيما بسبب مشاركة الأطفال في معاملات اقتصادية رقمية لا يملكون الوعي الكامل بها. في الفقه الإسلامي، يشترط لصحة العقد أن يكون العاقد بالغاً عاقلاً، وهو ما لا يتوافر في الطفل غير المميز.

يركز هذا البحث على بيان (١) كيفية ممارسة شراء وبيع الألماس في لعبة موبايل ليجندز من قبل الأطفال غير المميزين في قرية بابادان، (٢) وتحليل تلك الممارسة من منظور القانون الاقتصادي الشرعي، وذلك بهدف فهم الظاهرة بشكل أعمق وتقديم رؤية شرعية متكاملة حول مدى صحة هذه المعاملات، وأثرها في الواقع الاجتماعي والديني.

وقد استخدم الباحث المنهج النوعي ذو الطابع الدراسي التحليلي (دراسة حالة)، حيث تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات مع الأطفال وأولياء أمورهم، وكذلك التوثيق. تم تحليل البيانات من خلال خطوات تقليص البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج، كما تم التحقق من صحتها باستخدام أسلوب التثليث في المصادر والمنهج والنظرية.

أظهرت نتائج البحث أن عمليات شراء وبيع الألماس من قبل الأطفال غير المميزين في قرية بابادان تتم بشكل نشط وبدون رقابة كافية من الآباء أو البائعين. وغالباً ما يستخدم الأطفال أموال آبائهم، سواء بعلمهم أو دون علمهم، لشراء الألماس من خلال الأكشاك أو المنصات الرقمية. ولا يوجد تحقق من السن أثناء المعاملات، مما يسمح للأطفال بالشراء بحرية. من منظور القانون الاقتصادي الشرعي، تعتبر هذه المعاملات باطلة لعدم تحقق شرط الأهلية لدى العاقد، كما أنها تنطوي على عناصر الغرر والضرر. بالإضافة إلى ذلك، تؤدي هذه الممارسة إلى آثار سلبية تشمل التبذير، والإدمان على الألعاب، والتقصير في المسؤوليات الاجتماعية والتعليمية. لذلك، من الضروري تعزيز دور الآباء والمجتمع والجهات المعنية في التوعية وتقديم الحماية القانونية للمعاملات الرقمية التي يشارك فيها الأطفال، لضمان توافقها مع مبادئ الشريعة الإسلامية.